



Pengembangan Seni Anak Usia Dini Berbasis Pembelajaran Sentra di Masa *New Normal*

Nurfaizah^{1✉}, Na'imah²

Pascasarjana FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

DOI: 10.35473/ijec.v3i2.984

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 16/05/2021

Disetujui: 26/7/2021

Dipublikasikan: 31/07/2021

Kata Kunci:

seni, sentra, pendidikan anak usia dini, new normal

Keywords:

arts, centers, PAUD, new normal

Abstrak

Pendidikan seni sangat berkontribusi dalam membantu perkembangan anak usia dini, diantaranya yaitu perkembangan mental, kreativitas, keindahan, emosional, fisik, dan sosial anak usia dini. Untuk memudahkan pembelajaran seni, pendidik menerapkan model pembelajaran sentra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai pelaksanaan pembelajaran sentra untuk mengembangkan seni anak usia 5-6 tahun dimasa *new normal*. Subyek dalam penelitian ini ialah anak kelas B2 dan guru disalah satu sekolah yang berada di Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan model pembelajaran sentra yang digunakan untuk mengetahui pengembangan seni. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur analisis data menggunakan teori milles dan hubberman yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TK IT di Bandar Lampung ini sudah melaksanakan pembelajaran sentra dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat membantu anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Abstract

Art education greatly contributes in helping early childhood development, including mental development, creativity, beauty, emotional, physical, and social development of early childhood. To facilitate art learning, educators apply the central learning model. This study aims to analyze the implementation of learning centers to develop the arts of children aged 5-6 years in the new normal. The subjects in this study were B2 graders and teachers in one of the schools in Bandar Lampung. The method used in this research is descriptive qualitative by describing the learning center model used to determine the development of art. In this study using data collection techniques including interviews, observation and documentation. The data analysis procedure uses the theory of Milles and Hubberman, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the IT Kindergarten in Bandar Lampung has implemented learning centers well and produces fun learning and can help students to achieve learning objectives well.



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

✉Corresponding author : Nurfaizah

Address: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 19204030057@student.uin-suka.ac.id

e-ISSN 2655-6561

p-ISSN: 2655-657X

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Anwar dalam (Nurfaizah & Romlah, 2020) berfungsi sebagai fasilitator yang memiliki peran besar untuk mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna, sebagai fasilitator pendidik dapat memberikan kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Crow and Crow dalam *Educational Psychology* yang dikutip dalam buku (Hayati, 2017), belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan, dan menyesuaikan dengan situasi baru. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga anak dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat (Prahesti & Dewi, 2020). Pentingnya pendidikan untuk anak usia dini saat ini sudah mulai disadari oleh masyarakat (Khotimah, 2012). Pendidikan anak usia dini menjadi tanggung jawab bersama baik itu pemerintah, instansi, pendidik, orang tua, dan masyarakat (Irma et al., 2019).

Pemberian pendidikan pada anak usia dini merupakan langkah yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak, karena pada masa anak usia dini, anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang juga unik (Nurfaizah & Rahman, 2020). Pendidikan pada anak usia dini memiliki tujuan untuk memberikan kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman langsung yang akan merangsang anak untuk menunjukkan aktivitas serta rasa ingin tahunya secara optimal. Agar tujuan pendidikan dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dan memberikan ruang kepada anak untuk dapat mengembangkan bakat dan potensinya serta seluruh aspek perkembangan anak dapat tercapai secara menyeluruh dan berkesinambungan. Ada banyak macam model-model pembelajaran anak usia dini salah satunya yakni model pembelajaran sentra. Pendekatan sentra itu sendiri di populerkan oleh tokoh inovasi pendidikan Eropa pada abad XX. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Model Sentra dikenal dengan istilah *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) atau sentra dan lingkaran. Penemu model BCCT adalah Dr. Pamela Phelps seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat dan mengimplemetasikan model ini pada Creative Pre-school di Tallahase Florida (Rakhmalia, 2014). Maria Montessori yang menekankan pada kegiatan bermain dibandingkan

dengan belajar membaca, menulis dan berhitung (calistung). Pembelajaran berbasis sentra ialah pembelajaran yang paling mutakhir yang dilaksanakan dilingkungan pendidikan AUD. Pendekatan sentra ini merupakan suatu pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang dikembangkan berdasarkan hasil kajian teoritis dan pengalaman empiris. Menurut Ningrum dalam jurnal (Rakhmalia, 2014) di Indonesia, penggunaan sentra dianggap metode yang paling ideal karena tidak memerlukan peralatan yang banyak tetapi dapat mengoptimalkan kecerdasan anak.

Pembelajaran sentra memiliki karakteristik utama yakni memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Filosofi yang digunakan dalam pembelajaran sentra adalah konstruktivisme, yakni pembelajaran yang hanya memperhatikan pendidik dan menghapuskan materi pembelajaran, namun lebih kepada peserta didik yang harus mengkonstruksikan pengetahuan pada diri mereka sendiri (Arifin & Fardana, 2014). Dalam pendidikan anak usia dini implemetasi sentra dikenal dengan istilah pijakan. Menurut Dirjen PAUD, “pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang dijadikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.” Pijakan yang dipakai pada model sentra PAUD terdiri dari empat pijakan yaitu; 1) pijakan lingkungan main, 2) pijakan sebelum main, 3) pijakan selama main dan 4) pijakan setelah main (Rakhmalia, 2014). Model pembelajaran sentra memberikan manfaat untuk mengembangkan rasa percaya diri anak. selain itu juga mengajarkan anak untuk tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan sosial, dengan pembelajaran sentra, dapat menjadikan anak yang memiliki rentang fokus yang singkat menjadi ikut terlibat secara aktif (Anhusadar, 2019). Menurut Irna dalam (Khadijah et al., 2021), setiap sentra anak akan diarahkan mengenal konsep bagaimana menghargai teman, saling bergantian menggunakan APE dan bahan permainan, bekerja sama membuat suatu karya dan menunggu giliran dengan sabar. Kegiatan dalam sentra juga lebih sering dilakukan dengan kelompok kecil dan memerlukan suatu kerjasama dalam menggunakan alat dan bahan.

Masa keemasan ialah masa anak usia dini. Hartati dalam (Fitriana et al., 2018) mengungkapkan jika anak usia dini merupakan sosok individu yang berproses pesat dalam perkembangannya dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini segala upaya untuk menunjang perkembangannya harus dilakukan secara optimal dan sesuai dengan karakteristik dari masing-masing anak. Guru adalah tokoh bermakna dalam kehidupan anak. Guru memegang peranan lebih dari sekedar pengajar, melainkan pendidik dalam arti yang sesungguhnya (Zulaihah et

al., 2019). Dalam memahami kecerdasan yang dimiliki anak usia dini, dibutuhkan totalitas pikiran, tindakan yang bermuara pada kebahagiaan (Rahman et al., 2020). Perkembangan seni pada anak usia dini merupakan satu dari banyak perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Seni dapat diartikan sebagai pengembangan potensi kreatif. Potensi kreatif di cirikan oleh kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu yang menonjol, percaya diri, sering melontarkan gagasan baru orisinil, berani mengambil resiko dan tampil beda, terbuka dengan pengalaman baru, serta menghargai diri sendiri dan juga orang lain (Antara, 2015). Setiap anak yang kreatif pasti memiliki intelegensi yang tinggi (Masganti et al., 2016). Seni adalah bagian tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan seni pada hakekatnya merupakan proses pembentukan manusia melalui seni. Pendidikan seni dalam pengertian secara umum menurut Soehardjo adalah upaya mengantarkan peserta didik dengan kompetensi yang terkait dengan kesenimanannya, maka dalam khusus kompetensi itu terkait dengan upaya pendewasaan potensi individu (Arifin & Fardana, 2014). Pendidikan seni sangat berkontribusi dalam membantu perkembangan anak usia dini, diantaranya yaitu perkembangan mental, kreativitas, keindahan, emosional, fisik, dan sosial anak usia dini (Gusliati & Mayar, 2019).

Membahas tentang model pembelajaran dan juga perkembangan seni anak, maka sentra seni merupakan tempat yang cocok untuk merangsang tumbuh kembang anak tentang kreativitas, imajinasi, inisiatif dan rasa keindahan anak. Sentra seni harus membawa suasana yang riang gembira dan anak bebas berkreasi dan mengekspresikan diri. Hal yang paling mendasar dari sebuah seni ialah ditemukan ruang untuk mengekspresikan diri. Ekspresi diri bermakna bermain, karena bermain merupakan pekerjaan anak yang dapat memberikan kebebasan, kesenangan, serta tantangan sebagaimana ketika mereka bermain. Peran pendidik dalam setiap langkah siswanya akan selalu mengiringi baik rintangan maupun halangan apapun, peran pendidik akan selalu menjadi restu awal bagi kemudahan siswanya dalam menyerap setiap ilmu yang diberikan (Prima, 2021). Peran pendidik dalam hal ini ialah mengarahkan agar yang dilakukan anak dapat terarah dan bisa mencapai tahap tertentu dalam perkembangannya (Hermansyah, 2019).

Akan tetapi saat ini dengan adanya pandemi Covid-19, metode yang biasa dilakukan guru, yakni adanya pertemuan antara guru dengan siswa (*social interacting*) secara faktual tidak dapat dilakukan lagi. Sekarang proses pembelajaran bisa tidak bisa harus dilakukan secara *online* dengan menggunakan media sosial (Sasongko & Hartanti, 2021). Oleh karena itu pembelajaran mengikuti era *new normal* tentu dengan kebiasaan baru termasuk didalamnya proses pembelajaran pada tingkat anak usia dini. Pembelajaran pada masa *new normal* yang dapat dilakukan ialah dengan

pembelajaran dalam kelompok kecil, pembelajaran secara *home visit*, pembelajaran secara *project base*, pembelajaran secara *online*, dan pembelajaran secara *blended* (Ayun, 2020). Dari pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pelaksanaan pembelajaran sentra selama *new normal* untuk mengembangkan seni di TK IT Bandar Lampung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong dalam (Yusnira, 2015), penelitian yang dimaksud disini ialah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa memanfaatkan berbagai metode alamiah. Subyek dalam penelitian ini ialah guru dan peserta didik kelas B TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung. Data yang akan peneliti deskripsikan adalah pembelajaran sentra yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan seni anak yang dilakukan oleh pendidik di TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pendidik atau guru di TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung. Peneliti tertarik mewawancarai pendidik sebab seorang pendidik adalah pelaksana yang nyata dalam pembelajaran sentra, sehingga peneliti berasumsi jika akan mendapatkan data yang nyata tanpa dibuat-buat. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh suatu dokumen terkait pelaksanaan sentra di TK tersebut baik itu berupa data-data, jadwal, atau foto kegiatan.

Dalam menganalisis data dengan menggunakan teori Milles dan Hubberman diantaranya reduksi data yakni memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada tujuan penelitian, kemudian penyajian data yang dalam hal ini di deskripsikan secara sistematis dan digambarkan dalam bentuk tabel untuk mudah dipahami, dan terakhir penarikan kesimpulan (Tanto & Sufyana, 2020). Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama namun dengan teknik ataupun cara yang berbeda. Penggunaan data hasil wawancara yang diperoleh dari pendidik sebagai sumber data pelaksanaan pembelajaran sentra, yang kemudian di konfirmasi, maupun dicek ulang dengan data dokumentasi berupa jadwal, sehingga dari teknik triangulasi data ini akan diperoleh data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti oleh pendidik yang mengajar di TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung mengenai kegiatan seni anak, pendidik mengatakan jika proses pembelajaran seni untuk anak usia dini di TK IT Ar-Rauf menggunakan sebuah pembelajaran sentra untuk membantu melatih dan mengembangkan seni anak. Tentu telah kita pahami jika sentra memiliki banyak ragam. Setidaknya terdapat enam sentra yang sering digunakan dan diterapkan di lembaga PAUD yaitu sentra imtak, sentra bahan alam, sentra seni dan kreativitas, sentra bermain peran, sentra balok dan sentra persiapan (Qoriah et al., 2019). Rusman dalam jurnal (Sumiyati et al., 2021), menyatakan jika pembelajaran sentra merupakan kegiatan main yang berpusat pada anak-anak secara bebas beraktivitas serta mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki. Hal ini dimaksudkan supaya anak belajar dengan senang, dan belajar tanpa adanya paksaan dan tekanan. Pembelajaran sentra di TK IT Ar-Rauf sedikit berbeda pada pelaksanaannya. Jika pada umumnya anak-anak bebas memilih sentra mana yang akan mereka kehendaki, namun pada TK IT Ar-Rauf pembelajaran sentra ditentukan oleh guru. Hal ini sengaja dilakukan sebab dikhawatirkan jika anak akan lebih cenderung dengan satu atau beberapa sentra saja dan mengabaikan sentra-sentra yang lain. Sejalan dengan pendapat montessori yang menyebutkan jika anak merupakan masa peka di usia 0-6 tahun. Diperjelas oleh Hapidin dalam (Watini, 2020), masa peka ialah suatu masa dimana munculnya potensi yang tersembunyi atau (*hidden potency*) dalam suatu jiwa, sehingga membutuhkan suatu rangsangan tertentu oleh berkembang. Oleh karenanya, oleh pengelola TK IT Ar-Rauf menentukan waktu untuk setiap sentra, sehingga akan seimbang antara pengembangan sentra satu dan yang lainnya. Adapun jadwalnya ialah sebagai berikut:

Tabel 1. *Jadwal Perputaran Sentra*

No	Hari	Sentra
1	Senin	Seni (Seni dan Kreativitas)
2	Selasa	Ibadah (Imtaq)
3	Rabu	Imajinasi (Bermain Peran)
4	Senin	Eksplora (Bahan Alam)
5	Selasa	Balok
6	Rabu	Persiapan

Sumber: Dokumentasi dari TK IT Ar-Rauf

Jika sebelumnya jadwal perputaran sentra dilakukan perminggu, maka pada tabel diatas merupakan jadwal pembelajaran selama pasca pandemi covid-19. Oleh karenanya perputaran waktu untuk setiap sentra dilakukan 2 minggu sekali, dan untuk mengisi 2 hari selanjutnya dengan murojaah dan juga senam. Dalam pelaksanaan pembelajaran di TK IT Ar-Rauf ini menggunakan pembelajaran secara *blended*, yakni pembelajaran yang dilakukan secara kombinasi. Melakukan pembelajaran secara tatap muka langsung dan juga melalui jaringan / *online*. Adapun pengaturan waktu pembelajaran setiap sentra pada TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung ialah sebagai berikut:

Tabel 2. Waktu Kegiatan Pembelajaran Sentra

No	Time	Daily Activity
1	07.30 - 08.30	Morning activity
2	08.30 - 09.00	Sholat Dhuha
3	09.00 - 09.30	Circle Time
4	09.30 - 10.15	Break time
5	10.15 - 11.15	Centra Activity
6	11.15 - 11.30	Closing Time

Sumber: Dokumentasi TK IT Ar-Rauf Bandar Lampung

Pembelajaran tentang sentra pernah diteliti dalam jurnal (Qoriah et al., 2019). Dari hasil penelitian penerapan model pembelajaran sentra dilakukan dengan penyelenggaraan pembelajaran berfokus pada anak dalam lingkaran menggunakan empat jenis pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Dalam pelaksanaannya menerapkan lima hari sekolah serta satu jenis sentra setiap harinya. Terdapat lima sentra yang diterapkan yaitu sentra balok, sentra keterampilan hidup, sentra seni, sentra persiapan, dan sentra bermain peran. Penerapan model pembelajaran sentra dapat menstimulus anak untuk dapat mengoptimalkan enam bidang perkembangana anak. Media pembelajaran yang digunakan yaitu APE dan juga pemanfaatan barang bekas. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh (Watini, 2020). Komponen yang diamati terdiri dari; filosofi implementasi model sentra, strategi implementasi model sentra, media sarana dan prasarana dalam Implementasi model sentra, peran guru dalam Implementasi model Sentra, kebijakan implementasi model sentra, dan evaluasi model sentra. Hasil penelitian didapatkan bahwa TK Labschool STAI Bani Saleh telah mengimplementasikan pembelajaran sentra dengan baik sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Kajian tentang pembelajaran sentra kemudian dilakukan juga oleh (Sumiyati et al., 2021). Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa lembaga TK yang berada di Kabupaten Pati menerapkan pembelajaran sentra dengan menggunakan empat pijakan main, meliputi: penataan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main. Namun, masing-masing lembaga memiliki perbedaan pada pelaksanaan pembelajaran sentra, pembagian waktu kegiatan, dan pembagian guru.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, proses pembelajaran sentra meliputi beberapa penataan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, kegiatan inti dimasing-masing kelompok yang meliputi pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main, makan bekal bersama dan kegiatan penutup. Dalam (Fitriana et al., 2018) dijelaskan pijakan – pijakan yang ada dalam pembelajaran sentra, yakni: Pijakan lingkungan sebelum main adalah suatu pijakan yang dilakukan pendidik untuk menyambut kedatangan anak dan menata alat maupun bahan yang akan digunakan dalam proses kegiatan. Pijakan lingkungan sebelum main dilakukan selama 15 menit dalam pijakan tersebut meliputi: Guru dan anak duduk melingkar, absensi, berdoa dan membacakan buku cerita, guru mengenalkan alat dan bahan serta tempat bermain kemudian mengaitkan kemampuan yang ingin dicapai setelah main, guru menjelaskan aturan main, guru mengatur teman bermain, yang terakhir guru mempersilahkan anak untuk main.

Pijakan selama main adalah kegiatan yang dilakukan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru ataupun orang tua mengatur posisi duduk anak sesuai dengan permainan yang dilakukan anak baik di kursi atau di lantai. Media yang dilakukan adalah disesuaikan dengan tema yang dilakukan/direncanakan. Kemudian guru ataupun orang tua menjelaskan dan menyampaikan materi pembelajaran dengan jelas kepada anak karena guru ataupun orang tua menguasai materi sesuai tema pembelajaran (Hermansyah, 2019). Pijakan lingkungan selama main seperti memberikan anak waktu untuk mengelola dan memperluas pengalaman main mereka, berkeliling diantara anak-anak yang sedang bermain, mencontohkan cara menggunakan alat/bahan main, memberi dukungan dengan pernyataan positif seperti pujian dan arahan, memperkuat dan memperluas bahasa anak dengan cara memancing dengan pertanyaan terbuka untuk memperluas variasi dan cara bermain anak, meningkatkan kesempatan sosialisasi melalui dukungan pada hubungan teman sebaya, memberi bantuan pada anak yang membutuhkan, mendorong anak untuk mencoba dengan cara lain, mengamati dan mendokumentasi perkembangan dan kemajuan main anak, jika kegiatan disentra menghasilkan satu produk, maka hasil kerja anak

perlu dikumpulkan, guru mencatat nama anak, tanggal, hari dan hasil kerja anak, jika waktu main tinggal 15 menit, guru memberitahukan anak untuk siap-siap menyelesaikan kegiatan.

Pijakan setelah main dilakukan untuk memberikan penguatan kepada anak mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Menurut Depdiknas dalam (Fitriana et al., 2018) bahwa dalam pijakan setelah main pendidik memberitahu ketika waktu bermain habis dan mengajak anak untuk membereskannya, pendidik menyiapkan tempat yang berbeda untuk setiap jenis alat main agar anak dapat mengelompokkannya sesuai dengan tempatnya, pendidik mengajak anak untuk duduk melingkar, pendidik menanyakan kegiatan yang telah dilakukan untuk melatih daya ingat anak.

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk melihat keberhasilan peserta didik dan menjelaskan tentang kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam bentuk yang sistematis serta mudah dipahami oleh orang lain. Ketika suatu pembelajaran telah di evaluasi dengan baik maka kualitas manusia juga ikut diperbaharui (Nurfaizah et al., 2021). Evaluasi pada pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau bukti-bukti tentang perkembangan dan hasil kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan.

Implementasi Pembelajaran Seni Model Sentra

Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada pendidik di TK IT Ar-Rauf, dalam pembelajaran sentra yang dilakukan disana diakui tidak menyebut kegiatan sentra dengan melalui beberapa pijakan-pijakan. Meskipun demikian pembelajaran sentra di TK Ar-Rauf tetap berjalan menyesuaikan LKS tujuan pembelajaran. Namun, setelah melakukan wawancara secara mendalam peneliti mendapatkan data bahwa di TK IT telah melaksanakan sentra sesuai dengan pijakan-pijakan dalam pembelajaran sentra. Adapun kegiatan-kegiatannya ialah sesuai pada tabel 2. Dimulai dari *morning activity*, pada waktu ini kegiatan berlangsung selama 60 menit dimulai dari pukul 07.30 – 08.30. Adapun kegiatan didalamnya ialah *remember* huruf abjad, *remember* angka, *remember* huruf hijaiyah menggunakan metode wafa. Juga dalam kegiatan ini anak sering diberi kertas kosong untuk setiap anak menggambar apa yang ia inginkan.

Beralih kepada kegiatan selanjutnya dimulai dari pukul 08.30 - 09.00 suatu aktivitas keagamaan yakni sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini berlangsung sekitar 30 menit. Mungkin bagi orang dewasa untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah hanya memakan waktu sekitar 10 menit mulai dari persiapan sampai usai. Beda halnya dengan anak usia dini, dari tahap persiapan untuk sholat dimulai dari wudhu, mereka harus mengantri, belum lagi anak yang belum hapal urutan

wudhu maka perlu arahan dan hal ini tentu memakan waktu yang sedikit lama. Oleh karenanya, *management* waktu untuk pelaksanaan sholat dhuha ditentukan selama 30 menit.

Pada pukul 09.00 – 09.30 merupakan kegiatan *Circle time*. Jika dikaitkan dengan istilah sentra maka kegiatan ini merupakan pijakan sebelum main, dalam kegiatan ini anak-anak dan juga guru duduk melingkar dan melakukan berbagai kegiatan. Diawali dengan murojaah hadits, murojaah doa dan murojaah surah-surah pendek. Kegiatan ini rutin dilakukan guna melatih daya pikir anak. Untuk pengaturan waktunya dalam satu bulan akan diajarkan minimal 1 hadits, 1 doa sehari-hari dan 1 surah pendek. Sehingga dalam setiap bulan akan semakin bertambah hapalan, baik itu hadits, doa dan juga surah. Setelah kegiatan rutin selesai, guru mulai masuk kepada tema sentra yang dalam penelitian ini difokuskan pada sentra seni. Di mulai dari bercakap-cakap tentang sesuatu yang berhubungan dengan tema kegiatan dihari itu, hal ini dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang tema yang dibahas telah sampai dititik mana. Kemudian setelah kegiatan bercakap-cakap selesai, maka guru akan memulai dari suatu cerita tentang kisah yang berhubungan dengan tema yang diajarkan. Setelah usai bercerita, guru akan melakukan bercakap-cakap lagi kepada anak tentang kisah yang telah diceritakan oleh guru. Hal ini merupakan kegiatan untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya ialah istirahat. Waktu yang dibutuhkan ialah dari jam 09.30 – 10.15. Kegiatan istirahat ini berlangsung 45 menit, dimulai dari makan bekal bersama dan main bebas. Dalam kegiatan ini tidak lepas bebas begitu saja, tetap harus pada pengawasan oleh guru. Saat makan bekal bersama masih dalam pengawasan guru, dimulai dari mencuci tangan bergantian, mempersilahkan anak-anak mengambil bekal makanan yang sudah dipersiapkan dari rumah oleh orang tuanya, berdoa sebelum makan bersama. Setelah usai makan, berdoa sesudah makan secara bersama-sama lagi baru kemudian anak dipersilahkan untuk bermain.

Setelah waktu menunjukkan pukul 10.15 maka saatnya beranjak pada *centra activity*. Kegiatan ini berlangsung dari jam 10.15 – 11.15 yang dalam istilah pembelajaran sentra disebut sebagai pijakan selama main. Didalamnya anak dapat memilih alat dan bahan yang mereka sukai. Saat anak-anak mulai melakukan kegiatan maka guru juga berperan untuk mengarahkan kegiatan dan aktivitas anak, tujuannya supaya pembelajaran di tema hari itu dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dalam hal ini, guru juga ikut mendampingi kegiatan anak serta memberikan motivasi berupa pujian yang membangun bagi anak. Guru juga perlu mengingatkan kepada anak-anak untuk bersiap-siap membereskan semua alat jika waktu sudah hampir habis. Dalam mengembangkan seni,

yang sering dilakukan disana ialah menggambar, mewarnai, melipat, kolase, bernyanyi, menari, bermain *puzzle*, meronce, serta bermain dengan plastisin. Mengingat pada kegiatan awal biasanya guru akan memberikan kertas kosong kepada anak, dalam kegiatan ini kertas yang sudah dibagikan sejak awal boleh dikembangkan untuk menggambar sesuatu yang mereka inginkan sesuai tema yang dibahas hari itu. Jika tema yang dibahas ialah tanaman, maka anak akan dipersilahkan untuk menggambar tanaman sesuai dengan imajinasinya atau tidak jarang pula guru memberikan contoh gambar, sehingga anak yang berkeinginan mengikuti gambar guru boleh mencontohnya. Namun, jika hari itu seni bertema melipat atau berkolase maka kertas kosong tersebut menyesuaikan fungsi. Jika tema kegiatan seni berkolase, maka kertas tidak perlu digambar namun di sobek dan digunakan untuk melengkapi kolase yang di sediakan oleh guru. Untuk melengkapi gambar kolase pun tidak melulu hanya sobekan kertas saja, guru juga mengajarkan untuk membuat sobekan kertas menjadi bulatan-bulatan kecil, dsb.

Kegiatan yang terakhir ialah *closing time* dimulai jam 11.15-11.30. Ini merupakan penutup kegiatan hari itu. Didalamnya guru menstimulus anak untuk berfikir kembali tentang apa- apa yang telah mereka lewati dan lakukan hari itu. Guru memberikan beberapa pertanyaan kepada anak supaya mereka termotivasi untuk menjawab dan mengingat semua kegiatan dan menceritakan pengalaman mereka, sehingga kegiatan yang telah mereka lakukan dapat memberikan makna dalam kehidupannya. Setelah usai, baru kemudian pembelajaran diakhiri dengan doa.

Evaluasi biasanya dilakukan setelah kepulangan anak-anak. Guru dapat melihat dari kinerja anak-anak dihari itu, dengan cara mengingat, menelaah serta melihat dokumentasi untuk menjadi laporan kegiatan kepada wali murid. Fungsi dari evaluasi ini ialah supaya memudahkan guru dalam menstimulus perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh kembang secara optimal. Dengan adanya kegiatan evaluasi, guru dapat menilai anak mana yang membutuhkan perhatian lebih saat kegiatan, guru dapat menilai anak mana yang sudah berkembang dengan baik, guru juga dapat menilai anak mana yang sudah mampu berkembang sesuai harapan. Dari sinilah guru akan memiliki patokan untuk dapat membantu mengembangkan setiap perkembangan anak pada kegiatan dan pertemuan selanjutnya.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran sentra dalam mengembangkan seni anak di masa *new normal* tetap berjalan dengan baik mengikuti pijakan-pijakan dalam pembelajaran sentra. Yang sedikit berbeda dari pembelajaran sentra sebelumnya ialah perputaran waktu. Biasanya dalam pergantian sentra terlaksana dalam seminggu sekali sedangkan pada masa *new normal* dilakukan dalam 2 minggu sekali. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan jika TK IT di Bandar Lampung sudah melaksanakan pembelajaran sentra dengan baik dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat membantu anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

REFERENSI

- Anhusadar, L. O. (2019). Pengembangan Pembelajaran Seni Berbasis Agama pada Anak Usia Dini. *Al Athfaal : Kronik Ilmiah Lembaga Anak Usia Dini*, 2(1), 1–11.
- Antara, P. A. (2015). Pengembangan Bakat Seni Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 29–34.
- Arifin, A. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan*, 3(3), 188–198.
- Ayun, Q. (2020). Pilihan Strategi dalam Pembelajaran yang Efektif di Era New Normal. *BDK Surabaya Kementerian Agama RI*. <https://bdksurabaya.kemenag.go.id/berita/pilihan-strategi-dalam-pembelajaran-yang-efektif-di-era-new-normal>
- Fitriana, E., Rini, R., & Sofia, A. (2018). Model Pembelajaran Sentra. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Gusliati, P., & Mayar, F. (2019). Bentuk kegiatan pembelajaran seni rupa di taman kanak-kanak mutiara ananda padang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 81–89.
- Hayati, S. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendekia.
- Hermansyah. (2019). Pembelajaran melalui sentra seni dalam mengembangkan kreatifitas anak usia dini. *Nur El-Islam*, 6(1).
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214–224. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Khadijah, Arlina, Hardianti, R. W., & Maisarah. (2021). Model Pembelajaran Bank Street dan Sentra , serta Pengaruhnya terhadap Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1960–1972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1054>
- Khotimah, N. (2012). Pembelajaran Berbasis Anak dalam Pengembangan Bidang Seni (Rupa) di PAUD Batik dan PAUD Sabitul Azmi Sidoarjo. *HARMONIA*, 12(2), 143–150.

- Masganti, Khadijah, Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, Nurhayani, Sitorus, A. S., Armayanti, R., & Lubis, H. Z. (2016). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Perdana Publishing.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Nurfaizah, & Rahman, M. H. (2020). Inovasi Pengembangan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Qurroti: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *II*(2), 221–236.
- Nurfaizah, & Romlah. (2020). Keberhasilan mengembangkan kemampuan sosial anak dengan teknik modeling. *Al Athfaal : Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 56–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6654>
- Nurfaizah, Yuniatari, & Sukiman. (2021). Evaluasi Kurikulum Dengan Model CIPPO di Lembaga PAUD. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, *4*(1).
- Prahesti, S. I., & Dewi, N. K. (2020). Gerak dan Lagu Neurokinestetik (GELATIK) untuk Menumbuhkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 162–171. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.289>
- Prima, E. (2021). Peran Guru dalam Pengembangan Bakat dan Minat Anak Melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. *IJEC: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–6. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.829>
- Qoriah, T. U. W., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2019). Model Pembelajaran Sentra pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, *7*(1), 89–103.
- Rahman, M. H., Kencana, R., & Nurfaizah. (2020). *Pengembangan nilai moral dan agama anak usia dini* (1st ed.). Edu Publisher.
- Rakhmalia, M. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Sentra dan Lingkaran dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa di POS PAUD Terpadu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 1*, *1*(1), 36–46.
- Sasongko, H., & Hartanti, C. D. (2021). Manajemen Kreativitas Pengajaran Musik Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 musik. *IJEC: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, *3*(1), 17–32. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i1.830>
- Sumiyati, Masruri, S., & Maemonah. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada Lembaga Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Pati. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1261–1268. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.814>
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 575–587. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>
- Watini, S. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 110–123. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Yusnira. (2015). Pengelolaan Pembelajaran melalui Bermain Pasir Dan Air Pada Sentra Bahan

Alam di PAUD Insan Kamil Bangkinang Kampar. *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai*, 1(2), 161–168.

Zulaihah, Mujiati, L., Kartiningrum, E. D., Hamidah, N. H., Anggreni, D., Wahyuni, I., Ahadah, D. N., Setyowati, W., & Latifah, A. (2019). *Modul Stimulasi Kreativitas Anak Pra Sekolah* (1st ed.). STIKes Majapahit Mojokerto.